

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk kehidupan generasi penerus kita, tanpa adanya pendidikan mungkin kita tidak akan menjadi bangsa yang maju baik secara pengetahuan, akhlak, maupun teknologi sebagaimana yang tertera didalam UU RI No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Dunia pendidikan tidak terlepas dari tiga ranah yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Ranah kognitif berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, ranah afektif berkaitan dengan *attitude*, moralitas spirit dan karakter, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan yang sifatnya prosedural dan cenderung mekanis. Dalam realitas pembelajaran usaha untuk menyeimbangkan ketiga ranah tersebut memang selalu diupayakan namun pada kenyataannya yang dominan adalah ranah

---

<sup>1</sup> Hery Nor, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:PT Lagos Wacana Ilmu, 1999), Hal. 2

kognitif (pengetahuan) dan ranah psikomotorik (keterampilan). Akibatnya adalah peserta didik unggul dalam kemampuan yang sifatnya *hard skill* namun lemah dalam *soft skill* nya.

Pentingnya Pendidikan Agama Islam tentu mempunyai tujuan yang kompleks untuk saat ini, dengan demikian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membimbing anak/peserta didik supaya menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>2</sup>

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan, bahwa peran pendidikan tidak lepas dari tingkah laku peserta didik. Dan pendidikan mempunyai maksud perubahan tingkah laku siswa yang secara aktif yang menghasilkan perubahan pada diri individu murid, baik mengenai tingkat kemajuan dalam proses perkembangan intelek khususnya, maupun proses perkembangan psikis, sikap, pengertian, kecakapan, minat, penyesuaian diri.

Pendidikan karakter ialah sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*<sup>3</sup> Karakter dapat di temukan dalam sikap – sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas – tugas yang dipercayakan padanya dan pada situasi situasi yang lainnya.

---

73, <sup>2</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2013) Hal.

<sup>3</sup> M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta :Pustaka Ilmu, 2012), Hal 41

Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan. Banyak faktor penyebab menurunnya moralitas remaja diantaranya adalah pengaruh arus globalisasi, kurangnya pendidikan moral sejak dini, pengaruh lingkungan dan kurangnya pengawasan yang ketat dari para orang tua.

Pendidikan Islam yang berlandaskan karakter *religious* merupakan upaya sadar, terstruktur, terprogram, dan sistematis yang bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter, yaitu kepribadian islam. Ini sebetulnya merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim. Intinya, seorang muslim harus memiliki dua aspek fundamental (pola pikir dan pola jiwa) yang berpijak pada aqidah.<sup>4</sup>

Jika dilihat pada penjabaran di atas, maka menurut penulis, dapat disimpulkan sistem pendidikan yang paling tepat yang dapat membentuk generasi unggul dalam bidang intelektual dan mempunyai moral yang baik sehingga pendidikan yang terdapat pada pondok pesantren dimana proses belajar dan mengajar di pesantren bukanlah sekedar menguasai ilmu-ilmu keagamaan, melainkan juga proses pembentukan pandangan hidup dan perilaku para santri.

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, Hal 62

Sesungguhnya dapat kita ketahui bahwa tujuan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam mengembangkan kepribadian yang muhsin, tidak hanya sekedar muslim.<sup>5</sup>

Era Globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luarbiasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh. Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan sebagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak dikalangan para remaja.<sup>6</sup>

Dewasa ini lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah bahkan pesantren mengalami banyak tantangan untuk menghadapi arus globalisasi dan modernisasi. Sehingga madrasah dan pesantren harus menyesuaikan dengan tuntutan pengembangan yang secara otomatis akan berdampak pada penetapan kurikulum yang mengikuti institusi tersebut. Dengan demikian, madrasah mulai menerapkan kurikulum Kementerian Agama (Kemenag)

---

<sup>5</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), Hal 26

<sup>6</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Pendidikan karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2011), hal. 7

dengan Kurikulum Pondok Pesantren. Banyak Madrasah yang ada dilingkungan Pondok Pesantren yang menerapkan dua kurikulum tersebut dalam proses belajar mengajarnya. Hal tersebut bertujuan untuk menyiapkan siswanya bisa menguasai pelajaran-pelajaran yang dipelajari pada dua kurikulum tersebut. Karena di era globalisasi sering terjadi persaingan yang sangat ketat, dimana dibutuhkan para generasi penerus yang pandai dan punya keilmuan yang kokoh, terlebih lagi ilmu agama supaya bisa mempunyai nilai unggul dan ketika ada permasalahan di masyarakat para santri yang telah banyak belajar dipondok mampu memberikan penerangan atau mengambil jalan yang tepat dalam mengambil keputusan karena mereka sudah mempunyai dasar ilmu yang kokoh.

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan masyarakat yang sejak awal telah mampu mengakomodasi berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pengajaran, setelah diamati, transformasi yang ada dalam pesantren, telah membawa lembaga ini sehingga mempunyai peran ganda, yaitu lembaga pendidikan dan lembaga pengembangan masyarakat.<sup>7</sup> Tidak dapat dipungkiri, bahwa program pembelajaran pada pondok pesantren khususnya dalam bidang pembinaan keimanan dan ketaqwaan akan membentuk masyarakat dan bangsa Indonesia yang berkepribadian dan berbudi luhur. Namun demikian, perlu diingat bahwa pembentukan watak dan karakter harus juga dikembangkan secara terintegrasi dengan semua mata pelajaran dipondok pesantren, karena jika

---

<sup>7</sup> Abu Chamid, "*Transformasi Kurikulum pesantren (Studi Kasus Pesantren Futuhiyyah Mranggen Demak)*", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2008), hal. 3

tidak diintegrasikan dengan semua mata pelajaran di pondok pesantren, karena jika terintegrasikan dengan baik, tentu akan mempengaruhi pembentukan watak dan karakter seseorang.

Pada hakikatnya Kurikulum bukan hanya seperangkat dokumen yang dicetak saja, melainkan kurikulum itu semua aktifitas yang terjadi dalam sebuah lembaga pendidikan yang mana kurikulum tersebut dapat menjadikan anak didik sebagai pelaku perubahan yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan. Sehingga kurikulum merupakan patokan agar proses pembelajaran atau serangkaian kegiatan yang ada di sekolah itu sehingga bisa berjalan dengan baik.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan bahwa konsep kurikulum yang dipergunakan dalam pondok pesantren tidak hanya mengacu pada pengertian kurikulum sebagai meteri semata, melainkan jauh lebih luas dari itu, yakni menyangkut keseluruhan pengalaman belajar santri yang masih berada dalam lingkup kordinasi pondok pesantren. Termasuk di dalamnya sistem pendidikan dan pengajaran yang berlaku di pesantren, yang barangkali masih perlu diadakan usaha rekonstruksi untuk dihadapkan pada tuntutan masyarakat. Sehingga misi dan cita-cita pondok pesantren untuk bisa berperan serta dalam pembangunan masyarakat terrealisir.<sup>8</sup>

Madrasah Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar merupakan madrasah yang ada dibawah naungan Yayasan Mambaul Ma'arif yang didirikan pada tahun 2000. Madrasah ini menggunakan sistem pendidikan terpadu yang menacu

---

<sup>8</sup> *Ibid*, hal.4

Pada Kurikulum Kemenag, atau Kemendiknas dan Kepesantrenan. Tujuan dari Madrasah ini didirikan adalah untuk menumbuhkan generasi yang bertaqwa dan berakhlakul karimah serta mencetak generasi yang tafaqquh fiddin yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam menghadapi tantangan dan menjawab perkembangan zaman. Keunggulan kurikulum pondok pesantren yang diterapkan dimasing-masing madrasah itu bisa dilihat dari keunggulan mencetak generasi yang bisa beragam bidang, walau dimadrasah ini 70 % ilmu agama yang diajarkan dan 30% ilmu umum, namun lulusannya juga tidak kalah saing dengan lulusan umum, menariknya dimadrasah ini adalah kebanyakan pembelajaran kitab kuning, dan untuk ilmu umumnya yang diajarkan hanya mata pelajaran yang diujikan prasyarat ujian nasional.<sup>9</sup>

Madrasah Aliyah Negeri 2 Jombang sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan karena memiliki keunggulan yaitu bahwa penegrian dari MAN ini bukan dari usulan pondok, tapi pihak negara yang menginginkan MAN ini menjadi negeri, jadi untuk penerapan kurikulum pondok pesantren secara otomatis sejak MAN itu berdiri yang memang basicnya, basic pesantren maka ciri khasnya ciri khas pesantren, maka seyogyanya kurikulum pesantren itu ada di dalamnya. Bukan hanya itu saja, alasan diberi materi-materi diniyah atau kepondokan ini dalam rangka pondok pesantren Darul Ulum kepingin menciptakan sebuah generasi yang berhati Masjidil Haram dan berfikiran London. Kalau bisa saya simpulkan tradisi kepesantrenan, tradisi agama tetep dipertahankan tapi tidak

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Pak Mahfud selaku waka kurikulum di MAMM Denanyar 18 Juni 2020

mengenyampingkan intelektual tapi fokus yang paling utama akhlakqul karimah (tingkah laku siswa atau santri itu).<sup>10</sup>

Penanaman nilai-nilai Aswaja yang dilakukan oleh Mu'alimin-mu'alimat untuk membentengi adanya dekadansi moral yang telah merusak generasi saat ini, dengan adanya kurikulum tersebut diharapkan para lulusannya dapat menjadi generasi penerus Aswaja yang mampu menjawab perkembangan dan tantangan zaman serta senantiasa menjadi pembelajar yang baik dan mampu menjadi pelopor pendidikan dilingkungan tempat mereka kembali ketika selesai menimba ilmu pengetahuan.

Adanya beberapa fenomena yang penulis temukan tersebut dapat dipandang sebagai suatu keunikan yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat bahwa pada kurikulum pondok pesantren atau kepesantrenan yang diterapkan, dan dibentengi pula dengan penanaman nilai-nilai Aswaja yang diaktualisasikan dalam kitab kuning yang diajarkan sert diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ilmu tersebut tentu besar pengaruhnya bagi para santri dapat membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja yang mana dapat membentengi dirinya dari arus globalisasi yang semakin lama semakin tidak terbandung. Mengingat begitu besarnya pentingnya Kurikulum tersebut dalam kegiatan belajar mengajar serta perannya dalam membentuk manusia yang bertaqwa, dan menjadi insan kamil yang sesuai tuntunan kebenaran, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam**

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Pak Nono selaku waka kurikulum II MAN 2 Jombang, 27 Juni 2020



**Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang.”**

**B. Fokus Dan Pertanyaan Penelitian**

**1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan Konteks Penelitian tersebut maka, peneliti memfokuskan kepada “Kurikulum Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-nilai Aswaja”.

**2. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana Desain Kurikulum Di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang?
- b. Bagaimana Pembelajaran Kitab Kuning dan Program Aplikasi Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang?
- c. Bagaimana Hasil dari Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang?

**C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Mendiskripsikan Desain Kurikulum Pondok Pesantren Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang
2. Mendiskripsikan dan menganalisis Pembelajaran Kitab Kuning dan Program Aplikasikan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius

Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

3. Mendiskripsikan dan Menganalisis Hasil Penerapan Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja Di Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

#### **D. KEGUNAAN PENELITIAN**

1. Kegunaan Secara Teoritis.

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi acuan penyelenggaraan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja. Disisi lain juga bisa menguraikan design, penerapan maupun hambatan yang dialami kemudian menemukan solusi agar lebih efektif dan efisien pembelajaran yang diselenggarakan di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang.

2. Kegunaan Secara Praktis

- a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan perbaikan dalam mengembangkan Kurikulum Pondok Pesantren khususnya dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman Aswaja baik di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dengan baik. Dan dapat menerapkan metode serta evaluasi yang tepat dalam melaksanakan kegiatan Mengajar berkaitan dengan Kurikulum Pondok Pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman Aswaja baik di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang

c. Bagi Para Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk dapat dijadikan motivasi menjadi generasi muda dengan penguasaan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual yang tangguh untuk menyongsong kehidupan masa depan. Dengan adanya perkembangan zaman yang semakin maju diharapkan siswa dapat dibentengi oleh pengetahuan mengenai ilmu agama yang tertanam kuat didalam jiwa mereka melalui penanaman nilai aswaja.

d. Bagi Orang Tua Siswa

Supaya para orang tua siswa semakin semangat untuk menyekolahkan anaknya dibawah lembaga pendidikan dibawah naungan pondok pesantren yang ada pendidikannya formalnya juga dalam artian madrasah sehingga ilmu agama dapat terjamin perolehannya baik kemampuan kognitif, afektif maupun psikomotoriknya juga berfungsi dengan baik.

e. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Mengingat bahwa hasil penelitian ini masih memiliki kekurangan tertentu, sehingga supaya hasil penelitian ini dapat dijadikan suatu rujukan yang akan datang memberikan sebuah perspektif baru mengenai Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Santri Melalui Penanaman Nilai-Nilai Aswaja.

## E. PENEKASAN ISTILAH

### 1. Penegasan konseptual

- a. Implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.<sup>11</sup>
- b. Kurikulum adalah seperangkat aktifitas dan kegiatan yang mencakup berbagai rencana yang diprogramkan bagi peserta didik yang berupa bentuk-bentuk bahan pendidik, strategi, kegiatan belajar mengajar dibawah bimbingan sekolah di dalam maupun di luar sekolah, dan hal lain yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Menurut Rozali, *Implementasi Mata Pelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Studi Kasus di MAN Padusunan Kota Pariaman. Abstrak Tesis. PPS UPI*,(Bandung: 2008), hal. 27

<sup>12</sup> Anin Nurhayati, *Inovasi Kurikulum: Telaah Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta, Teras, 2010), hal. 31

- c. Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim Indonesia.<sup>13</sup>
- d. Karakter Religius Santri

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.<sup>14</sup>

Religious merupakan sikap yang ditampakkan oleh seorang manusia yang mempunyai sangkut paut dengan agama yang dianutnya, sebagaimana dalam kamus besar bahasa Indonesia yang dikutip oleh Muhaimin dinyatakan bahwa “religious berarti bersifat religi atau keagamaan, atau yang bersangkutan dengan religi (keagamaan).<sup>15</sup>

Secara *terminology*, kata santri dalam khasanah kehidupan bangsa Indonesia dan khususnya umat manusia mempunyai dua makna, yaitu pertama, menunjuk sekelompok peserta sebuah

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hal. ix

<sup>14</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hal 64

<sup>15</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam, Mengurai Benang Kusust Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal 160

pendidikan pesantren atau pondok, dan kedua, menunjukkan akar budayanya sekelompok pemeluk islam.<sup>16</sup>

## 2. Penegasan Operasional

Penerapan kurikulum pondok pesantren dalam membentuk karakter religius santri melalui penanaman nilai-nilai Aswaja baik di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang. Cukup menarik untuk diteliti karena adanya penanaman nilai-nilai Aswaja yang khas dengan nuansa pesantren yang ada Jombang. Madrasah ini berusaha menjawab perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan kekhasan pesantren yang bernuansa Aswaja NU, kedua madrasah ini selalu memperbarui kurikulum pondok pesantren yang dapat menjawab tantangan zaman, dengan tetap mempertahankan unsur pembelajaran kitab kuning yang sesuai dengan nilai Aswaja yang masih kental dalam pembelajarannya sehingga menjadikan kedua madrasah ini memiliki keunggulan baik segi kemampuan pengajar maupun pembelajar yang ada di MA Mu'alimin-Mu'alimat Denanyar dan MAN 2 Jombang. Kedua kurikulum tersebut tentu memiliki banyak kelebihan diantaranya; menjadikan lulusannya berdaya jika telah kembali ke kampungnya atau daerah masing menjadi kader yang dapat meluruskan lingkungannya jika kurang benar dan mampu memimpin yang sesuai dengan syari'at dan dapat menjadikan lulusannya menjadi seseorang yang mampu memberikan pengarahan yang kuat dengan berlandaskan Al-Qur'an dan

---

<sup>16</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 16

Hadits kepada masyarakat sesuai dengan ilmu telah dipelajari saat santri tersebut menempuh pendidikan.